

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji 2 sisi signifikan parametrik individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika PDRB mengalami kenaikan selalu diiringi dengan kenaikan penyerapan tenaga kerja, dan sebaliknya jika PDRB mengalami penurunan maka penyerapan tenaga kerja selalu ikut mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan teori Mankiw tentang Hukum Okun yakni tentang relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum Okun berisi tentang hubungan negatif antara pengangguran dan GDP riil, yang mana mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar satu persen dikaitkan dengan penambahan dalam GDP riil mendekati dua persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi GDP berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB akan berpengaruh pada

peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan jumlah PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja.¹

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu dari Wasilaputri², yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. Selain itu, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lavianty³ dan Furqon⁴, yang sama-sama menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan nilai PDRB menandakan bahwa jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah juga meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan guna mengejar peningkatan penjualan yang terjadi sehingga penyerapan tenaga kerja akan bertambah.

B. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji 2 sisi signifikan parametrik individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019.

¹ Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 248

² Febryana Rizqi Wasilaputri, "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB...."

³ Melia Elmi Lavianty, *Pengaruh PDRB, Investasi, Upah dan Inflasi....*

⁴ Ahmad Mujahidul Furqon, "Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum...."

Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hal ini mungkin terjadi karena berkurangnya tenaga kerja yang terserap akibat orang yang lulus pendidikan tinggi memilih untuk mendirikan usaha sendiri atau mungkin banyak yang bekerja pada perusahaan di luar Provinsi Jawa Timur karena lowongan pekerjaan yang lebih sesuai dengan keterampilan yang dimiliki sehingga tenaga kerja yang terserap di Provinsi Jawa Timur sedikit. Selain itu, bisa saja sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor penyumbang PDRB terbesar di Jawa Timur lebih banyak menyerap tenaga kerja yang tidak berpendidikan tinggi sebagai buruh. Sehingga banyak orang dengan latar belakang pendidikan tinggi banyak yang tidak terserap karena lebih banyak buruh yang dibutuhkan di sektor tersebut. Hal lain yang bisa menyebabkan tidak berpengaruhnya tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah adanya asumsi yang menyatakan bahwa orang yang memperoleh pendidikan tinggi lebih mudah mencari pekerjaan dan upah yang diperoleh juga lebih banyak. Hal tersebut dapat menyebabkan semakin banyaknya lulusan calon tenaga kerja yang berpendidikan tinggi namun tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang disediakan. Oleh karena itu, banyak ditemukan penganggur pada kalangan orang yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro. Todaro menyatakan bahwa tingginya permintaan pendidikan di negara berkembang mengakibatkan pemerintah memperluas fasilitas

pendidikan. Awal mulanya hanya orang yang tidak berpendidikan yang ditemukan pada kalangan penganggur, namun berlalunya waktu muncul pengangur pada kalangan penduduk yang berpendidikan rata-rata ketika lulusan sekolah tersebut melebihi permintaan terhadap tenaga kerja golongan menengah dan tinggi. Di samping itu, ada pendapat yang menentang teori modal manusia. Pendapat ini dikenal dengan teori alokasi dan persaingan status yang berisikan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Pendapat ini juga menekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan. Dengan demikian, orang yang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan (yang memakan periode jauh lebih pendek dan sifatnya non formal) akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang yang berpendidikan tinggi dan formal.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu dari Ganie⁵, yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berkoefisien negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur tahun 2006-2015 dan juga penelitian yang dilakukan oleh Fildzah⁶, yang juga menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berkoefisien negatif terhadap

⁵ Djupiansyah Ganie, "Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk...."

⁶ Edo Wiradatama Fildzah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi....*

penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007-2013. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anuari⁷, penelitian oleh Apipah⁸, dan penelitian oleh Susanti⁹ di mana dalam penelitiannya sama-sama menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

C. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji 2 sisi signifikan parametrik individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019. Hal ini berarti tinggi rendahnya jumlah upah minimum tidak mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gregory Mankiw yakni teori upah efisiensi.¹⁰ Upah minimum tidak memiliki dampak penurunan ataupun penyerapan tenaga kerja dikarenakan ketika tingkat upah naik maka pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup lebih tinggi dari angka kebutuhan hidup layak, sehingga pekerja memiliki produktifitas yang lebih tinggi dan dampaknya akan meningkatkan output.

⁷ Danu Anuari, *Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan....*

⁸ Rika Apipah, *Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, dan Investasi....*

⁹ Elsa Susanti, *Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan....*

¹⁰ Gregory Mankiw, *Makroekonomi, ...* hal. 476

Tingginya produktifitas pekerja dalam menghasilkan output dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga tidak terjadi pengurangan penyerapan tenaga kerja.

Hal itu sesuai dengan teori klasik yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja yakni apabila semakin tinggi upah minimum maka semakin rendah penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Todaro bahwa semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada pekerja akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sumarsono bahwa besar kecilnya upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Karena meningkatnya jumlah upah akan menyebabkan pembengkakan pengeluaran perusahaan yang dapat menurunkan besaran laba optimum. Biaya produksi yang tinggi akan meningkatkan harga produk yang pada akhirnya akan membuat permintaan terhadap barang berkurang. Turunnya target produksi dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.¹¹ Hal ini dilakukan semata-mata untuk menghemat pengeluaran dan juga demi tercapainya laba optimum perusahaan. Selain itu, kondisi lapangan pekerjaan yang tersedia di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh lapangan pekerjaan dari sektor non formal yang mana pada sektor tersebut tidak menggunakan standar upah minimum untuk membayar upah para karyawannya.

¹¹ Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 91

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu dari Izhartati¹², yang menyatakan bahwa variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung tahun 2006-2015. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Anuari¹³, yang menyatakan bahwa variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bandar Lampung tahun 2010-2016. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti¹⁴, di mana dalam penelitiannya variabel upah minimum secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2008-2017.

D. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji F) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, tingkat pendidikan, dan upah minimum secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019. Selanjutnya dari analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara serentak variabel independen mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap variabel dependennya.

¹² Izhartati, *Pengaruh Investasi dan Upah Minimum....*

¹³ Danu Anuari, *Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan*

¹⁴ Elsa Susanti, *Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan.....*

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Michael P. Todaro bahwasannya seseorang yang berhasil menamatkan pendidikannya memiliki kemungkinan lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak menamatkan pendidikannya. Sementara itu, perbedaan tingkat upah yang ada dalam sektor tradisional dan sektor modern dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, artinya semakin besar perbedaan upah antara sektor tradisional dan sektor modern akan semakin besar pula permintaan terhadap tenaga kerja, maka dapat dikatakan bahwasannya permintaan terhadap tenaga kerja akan relatif tinggi apabila semakin tingginya tingkat pendidikan serta akan diikuti oleh tingginya upah yang diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti¹⁵ bahwa secara simultan upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2008-2017. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fildzah¹⁶ bahwa variabel UMP, PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2013.

¹⁵ *Ibid.,....*

¹⁶ Edo Wiradatama Fildzah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*